



Komunikasi Dakwah Empatik: Pendekatan Personal Dai Perempuan Terhadap Jamaah Masjid Nurul Iman

Andi Edwin Rewira,¹ Mukroni AB,² Vidinar Rakhmadin³

^{1,2,3} Fakultas Dakwah, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)
Email Korespondensi: rewira@iprija.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi dakwah empatik yang diterapkan oleh dai perempuan dalam membina relasi spiritual dan emosional dengan jamaah masjid. Studi berfokus pada pengalaman Ustadzah Sri Maryatun, seorang dai perempuan senior di Masjid Nurul Iman, Jakarta. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi empatik—yang diwujudkan melalui pendekatan personal, mendengarkan tanpa menghakimi, dan memberikan apresiasi atas perjuangan hidup *mad'u*—menjadi kunci keberhasilan dakwah komunitas. Dai perempuan dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sahabat dan figur keluarga bagi jamaah. Selain itu, ketahanan spiritual dai dalam menghadapi tekanan internal keluarga memperkuat dedikasi dakwahnya. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dalam studi komunikasi dakwah berbasis gender.

Kata Kunci: dakwah empatik, dai perempuan, komunikasi interpersonal

ABSTRACT

This study aims to examine the strategy of empathetic da'wah communication implemented by female preachers in fostering spiritual and emotional relationships with mosque congregants. The research focuses on the experience of Ustadzah Sri Maryatun, a senior female preacher at Nurul Iman Mosque in Jakarta. The method employed is descriptive qualitative research, using in-depth interviews and literature review as data collection techniques. The findings reveal that empathetic communication—manifested through personal engagement, non-judgmental listening, and appreciation of the mad'u's life struggles—is key to the success of community-based da'wah. The female preacher in this study functions not only as a religious messenger but also as a companion and familial figure to her congregants. Moreover, her spiritual resilience in facing internal family pressure reinforces her dedication to da'wah. This study also presents a fresh perspective on gender-based da'wah communication grounded in humanistic values.

Keywords: Empathetic Da'wah, Female Preacher, Interpersonal Communication

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan aktivitas komunikasi spiritual yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai Islam secara menyentuh, menyadarkan, dan menggerakkan masyarakat menuju kebaikan. Dalam konteks kekinian, dakwah tidak hanya menuntut penguasaan materi keagamaan, tetapi juga keterampilan interpersonal yang menjangkau sisi emosional dan psikologis mad'u. Salah satu pendekatan yang semakin relevan dalam dakwah kontemporer adalah pendekatan empatik—yakni strategi komunikasi yang melibatkan kemampuan dai untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh jamaah, serta membangun relasi yang manusiawi dan setara.¹

Fenomena ini tampak nyata dalam praktik dakwah yang dilakukan oleh dai perempuan di berbagai komunitas masjid, terutama di wilayah urban dan semi-urban. Peran dai perempuan tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai sahabat spiritual, konselor sosial, dan figur keibuan yang mampu menjembatani kebutuhan emosional jamaah, khususnya kalangan ibu rumah tangga. Dalam wawancara dengan Ustadzah Sri Maryatun, seorang dai perempuan senior yang aktif di Masjid Nurul Iman, terungkap bahwa pendekatan empatik menjadi kunci keberhasilan dakwah. Ia tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membina hubungan personal dengan jamaah melalui komunikasi yang hangat, mendengar keluh kesah mereka, dan menjadi tempat curhat bagi banyak ibu-ibu yang mengalami tekanan psikologis dalam keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan pentingnya pendekatan dakwah yang mempertimbangkan aspek psikososial jamaah. Anwar, dalam artikelnya "Dakwah sebagai Media Konseling" menunjukkan bahwa dakwah memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan mental dan emosional jika dai mampu berempati dan mendengarkan secara aktif.² Sementara itu, Heni Setiawati, membahas Komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan perempuan di masyarakat.³ Lebih lanjut, artikel menyoroti peran perempuan dalam gerakan dakwah Islam sebagai agen transformasi sosial dan spiritual di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴

¹ Salamah, Nugroho, and Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan."

² Anwar, "Dakwah Sebagai Media Konseling Spiritual."

³ Heni Setiawati et al., "Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan."

⁴ Faizah and Alkhalimi, "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam."

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas dakwah perempuan dalam konteks makro seperti gerakan sosial, peran kelembagaan, atau kampanye dakwah digital. Belum banyak studi yang secara spesifik mengangkat bagaimana komunikasi dakwah empatik dijalankan dalam ruang mikro seperti masjid komunitas, dengan pendekatan personal dan relasi antarindividu. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini: menggali secara mendalam pengalaman dai perempuan dalam membangun komunikasi empatik yang bersifat personal, emosional, dan spiritual, serta bagaimana hal tersebut menjadi bagian integral dari efektivitas dakwah di tingkat akar rumput.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi dakwah empatik yang dilakukan oleh dai perempuan melalui pendekatan personal kepada jamaah masjid, dengan fokus pada studi kasus Ustadzah Sri Maryatun di Masjid Nurul Iman. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya wacana komunikasi dakwah berbasis empati serta memberikan model praktik yang relevan bagi para dai dalam konteks masyarakat majemuk dan dinamis saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi komunikasi dakwah empatik yang dilakukan oleh dai perempuan dalam interaksinya dengan jamaah masjid. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami realitas sosial dan praktik dakwah dalam konteks alami, serta menangkap makna di balik tindakan-tindakan komunikatif yang bersifat personal dan empatik.⁵

Subjek penelitian ini adalah Ustadzah Sri Maryatun, seorang dai perempuan senior yang aktif berdakwah di lingkungan Masjid Nurul Iman, Jakarta. Pemilihan informan dilakukan secara purposif karena beliau memiliki pengalaman panjang dalam dakwah berbasis komunitas serta pendekatan interpersonal yang khas. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan pada Jumat, 25 April 2025, di kediaman beliau sekaligus tempat mengajar (PAUD Hasan Dzakir). Selain itu, peneliti juga menggunakan studi pustaka terhadap literatur dan jurnal ilmiah terkait tema komunikasi dakwah, empati, dan peran perempuan dalam dakwah Islam.

⁵ Tamim, Isti'ana, and Suslina, "Komunikasi Perempuan Dalam Dakwah (Menciptakan Ruang Untuk Representasi Dan Kepemimpinan)."

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang mengarahkan narasumber untuk merefleksikan pengalaman, strategi, dan tantangan dalam dakwahnya. Data dari wawancara kemudian ditranskrip dan dianalisis dengan metode analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema kunci seperti: kebutuhan psikososial jamaah, relasi dai – mad'u, pendekatan empatik, dan tantangan keluarga. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan makna dari pernyataan-pernyataan narasumber.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan cara triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data wawancara dengan literatur ilmiah yang relevan. Salah satunya adalah hasil penelitian Anwar yang menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang bersifat konseling, empatik, dan berbasis kebutuhan emosional jamaah.⁶

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran konkret dan reflektif mengenai praktik dakwah empatik di ruang masjid sebagai bagian dari upaya dakwah humanistik dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Jamaah dan Kebutuhan Psiko-sosial

Sebagai dasar untuk memahami konteks dakwah empatik, penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik sosial dan kebutuhan jamaah. Ustadzah Sri Maryatun menyampaikan bahwa mayoritas jamaah di Masjid Nurul Iman adalah ibu-ibu rumah tangga yang sering datang ke majelis dalam kondisi emosional yang lelah, gelisah, atau haus perhatian. Mereka bukan hanya membutuhkan ilmu keagamaan, tetapi juga penerimaan sosial dan pengakuan terhadap perjuangan hidup mereka. Banyak di antara mereka yang mengalami tekanan dari lingkungan keluarga, seperti konflik dengan pasangan, beban ekonomi, hingga tanggung jawab mengasuh anak yang besar. Dalam suasana majelis taklim yang penuh kekeluargaan, para jamaah menemukan ruang untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau malu. Hal ini tercermin dari pernyataan Ustadzah bahwa banyak jamaah merasa lebih tenang setelah didengarkan tanpa dihakimi. Kebutuhan psikososial seperti ini menjadi latar penting dalam menentukan strategi dakwah yang digunakan. Pendekatan yang

⁶ Anwar, "Dakwah Sebagai Media Konseling Spiritual."

merangkul sisi kemanusiaan mereka terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif yang kaku.⁷

2. Strategi Komunikasi Dakwah Empatik

Memahami konteks kebutuhan psikososial jamaah sebagaimana dijelaskan sebelumnya, strategi komunikasi dakwah empatik menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan dakwah komunitas. Dakwah empatik yang dijalankan Ustadzah Sri Maryatun menekankan pentingnya pendekatan personal, tidak hanya saat berceramah tetapi juga pasca-majelis. Ia secara aktif menyapa dan membangun hubungan dekat dengan jamaah, bahkan menjadi tempat curhat bagi mereka. Ia mengingat nama, kondisi keluarga, dan persoalan hidup masing-masing jamaah sebagai bentuk kedekatan. Salah satu kunci strateginya adalah menjadi pendengar yang baik, tidak menyela, dan menghindari penghakiman atas kesalahan jamaah.⁸ Baginya, mendengar secara aktif adalah bentuk ibadah sekaligus terapi sosial. Dari interaksi ini, beliau memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap kondisi psikologis dan sosial jamaah, yang kemudian menjadi dasar dalam menyusun materi dakwah yang relevan. Komunikasi yang dibangun bukan bersifat satu arah, tetapi dialogis dan terbuka. Pendekatan seperti ini menjadikan dakwah tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menyembuhkan luka batin.

3. Relasi Dai -Mad'u: Dari Guru Menjadi Keluarga

Dari strategi komunikasi yang bersifat personal dan empatik tersebut, tumbuh relasi yang unik antara dai dan mad'u. Ustadzah Sri menempatkan dirinya bukan hanya sebagai guru, tetapi juga teman dan keluarga bagi jamaah. Dalam banyak kesempatan, ia menunjukkan perhatian yang tulus dan konsisten terhadap kondisi personal jamaahnya. Ia hadir dalam momen-momen penting kehidupan jamaah, seperti ketika ada yang sakit, melahirkan, atau sedang berduka. Menurutnya, efektivitas dakwah meningkat ketika dai hadir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari jamaah. Kedekatan ini tidak dibuat-buat, tetapi tumbuh dari interaksi yang hangat dan penuh kepercayaan.⁹ Beliau menekankan pentingnya keterikatan emosional dan spiritual, sehingga mad'u merasa nyaman dan terbuka. Relasi semacam ini

⁷ Rubawati et al., "Kesiapan Mad ' U " Dakwah Mental."

⁸ Yulia Rahmawati et al., "Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur."

⁹ Syahputra and Kurniawati, "Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Kelompok Dakwah Jamaah Tabligh Di Masjid Al-Ansor Kota Bengkulu."

membentuk ikatan dakwah yang lebih berkelanjutan karena terjalin dalam rasa saling peduli, bukan sekadar kewajiban keagamaan. Bagi Ustadzah Sri, dakwah adalah perpanjangan kasih sayang, bukan hanya amanah ilmu.

4 Ketahanan Pribadi Dai dalam Menghadapi Tantangan Internal Keluarga

Hubungan yang kuat dengan jamaah sebagaimana telah dibahas, ternyata berakar dari keteguhan spiritual pribadi Ustadzah Sri dalam menghadapi tantangan hidupnya sendiri. Menariknya, tantangan utama dalam dakwah Ustadzah Sri justru datang dari keluarganya sendiri. Ibundanya sempat menolak keras keputusannya berhijab saat SMA, dan kakaknya keluar dari Islam setelah menikah. Penolakan ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan membuatnya sempat merasa terasing di dalam rumah sendiri. Namun, beliau merespons dengan doa, konsistensi dakwah, dan kesantunan. Ia tidak pernah membalas dengan emosi atau konfrontasi, tetapi tetap menunjukkan akhlak mulia, membantu ibunya, dan terus mendoakan kakaknya. Sikap tersebut menunjukkan bentuk ketahanan spiritual dan emosional seorang dai perempuan yang tak hanya berdakwah kepada jamaah, tetapi juga menghadapi ujian dalam keluarga inti.¹⁰ Keteladanan dalam menghadapi ujian personal ini menjadi nilai lebih dalam dakwahnya, karena jamaah melihat bahwa nasihat yang disampaikan lahir dari pengalaman dan perjuangan nyata. Keteguhan hati Ustadzah Sri menjadi inspirasi bagi banyak ibu-ibu jamaah yang juga menghadapi konflik dalam keluarga mereka.

C. Gender dan Kiprah Dakwah

1. Dakwah Empatik sebagai Strategi Komunikasi Interpersonal

Sebagai kelanjutan dari temuan lapangan mengenai karakteristik jamaah dan pendekatan dakwah personal yang dilakukan oleh Ustadzah Sri Maryatun, bagian ini mengulas fondasi konseptual dari dakwah empatik sebagai bentuk komunikasi interpersonal. Dakwah empatik merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan perasaan, perhatian, dan kesadaran terhadap kondisi mad'u. Strategi ini tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada kedekatan emosional dan psikologis antara dai dan jamaah. Pendekatan ini sangat sejalan dengan konsep *qaulan layyin* (perkataan yang lemah lembut) yang disebut dalam Al-Qur'an Surah Thaha ayat 44¹¹:

¹⁰ Fatimah, "Konsep Etika Dalam Dakwah."

¹¹ Quraish Shihab. "Tafsir al-Misbah, Jilid 2."

"Maka berbicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut (kepada Allah)."

Ayat di atas menegaskan bahwa kelembutan dalam komunikasi memiliki kekuatan untuk menyentuh kesadaran batin seseorang. Dalam konteks ini, dakwah empatik mendorong transformasi dakwah dari sekadar penyampaian dogma menjadi proses pembinaan jiwa yang utuh.¹²

Jika komunikasi interpersonal menjadi fondasi dakwah empatik, maka orientasinya adalah pada penyembuhan sosial dan penguatan spiritual. Sejalan dengan Anwar,¹³ dakwah empatik dapat dimaknai sebagai bentuk konseling sosial berbasis spiritualitas. Pendekatan dakwah yang mengedepankan empati dan penerimaan tanpa penghakiman memiliki potensi menyembuhkan luka batin jamaah yang tertekan secara psikologis. Strategi Ustadzah Sri dalam menjadi pendengar aktif menunjukkan fungsi dakwah sebagai proses penyembuhan sosial. Ia menciptakan suasana yang aman bagi jamaah untuk mengekspresikan keluh kesah, yang tidak hanya didengarkan tetapi juga dipahami secara mendalam. Fungsi ini sejatinya menjadikan dai sebagai pembimbing ruhani sekaligus fasilitator emosional. Dakwah dalam bentuk ini mampu memulihkan kembali nilai kepedulian dan solidaritas sosial.

2. Peran Gender dan Keunggulan Emosional Dai Perempuan

Konseling spiritual yang dilakukan dalam konteks dakwah empatik tidak lepas dari peran gender yang memengaruhi gaya komunikasi dan pendekatan dai. Penelitian Zuhriyah menunjukkan bahwa dai perempuan memiliki kemampuan lebih dalam komunikasi informal, interaktif dan membangun emosional yang aman.¹⁴ Hal ini diperkuat dengan pengalaman Ustadzah Sri yang menempatkan dirinya sebagai "teman" dan "keluarga", bukan sekadar ustadzah. Perspektif ini menguatkan gagasan bahwa peran ganda perempuan dalam rumah tangga dan dakwah justru menjadi kekuatan dalam memahami kebutuhan batin jamaah perempuan. Keunggulan ini memperkuat efektivitas pendekatan empatik karena mampu menjangkau dimensi psikologis dan afektif yang lebih dalam.

¹² Muhamad, Muhamad. "تحقيق التوازن بين الفهم النصي والسياقي: دراسة منهج التفسير للحبيب عمر ابن حفيظ." Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis 12.1 (2024): 162-176.

¹³ Anwar, "Dakwah Sebagai Media Konseling Spiritual."

¹⁴ Rofiq, Zuhriyah, and Muhid, "Komunikasi Dakwah Komunitas Perempuan Pekerja Migran Di Malaysia."

Kekuatan emosional dai perempuan seperti yang telah dibahas juga memiliki dimensi spiritual yang penting dalam konteks dakwah. Dalam hadits disebutkan:

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa kalian dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal kalian."* (HR. Muslim, no. 2564).

Keteguhan Ustadzah Sri dalam menghadapi penolakan dari keluarga adalah bentuk ketahanan spiritual (*spiritual resilience*). Penolakan tidak membuatnya menyerah, tetapi justru memperkuat dedikasinya dalam berdakwah. Hal ini sesuai dengan konsep mujahadah (kesungguhan dalam ibadah dan perjuangan), yang menjadikan dakwah bukan sekadar kewajiban, tetapi jalan untuk meneguhkan iman dalam ujian keluarga. Ketahanan spiritual ini bukan hanya menjadi landasan pribadi, tetapi juga menjadi sumber otoritas moral dalam membimbing jamaah.

Menimbang karakteristik masyarakat modern yang semakin kompleks dan individualistik, pendekatan dakwah empatik tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dikembangkan. Dalam masyarakat modern yang penuh tekanan, praktik dakwah empatik menjadi sangat relevan. Dakwah bukan lagi hanya tentang kebenaran formal, tetapi juga kebutuhan emosional jamaah. Pendekatan komunitas dan komunikasi interpersonal merupakan strategi efektif dalam menjawab dinamika sosial keagamaan yang berubah cepat. Ustadzah Sri menunjukkan bahwa dengan hadir secara konsisten, mendengarkan dengan empati, dan membangun relasi personal, dakwah menjadi alat rekonstruksi moral dan sosial. Relevansi ini akan semakin kuat jika pendekatan empatik diintegrasikan dalam program dakwah berbasis komunitas dan digital.

Sebagai kelanjutan dari diskusi mengenai relevansi dakwah empatik di era kontemporer, penting untuk menyoroti bahwa dakwah juga berfungsi sebagai respons langsung terhadap kebutuhan psikososial jamaah. Sebagaimana dijelaskan dalam Jurnal Komunikasi Islam IAIN Kudus, dakwah bukan hanya aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi juga sarana interaksi sosial dan penyembuhan psikologis dalam masyarakat yang kompleks dan tertekan.¹⁵ Banyak jamaah datang ke majelis bukan hanya untuk belajar agama, tetapi juga mencari ketenangan, penerimaan, dan pelepasan beban emosional. Dalam konteks ini, dakwah menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan spiritual dan psikososial. Pendekatan empatik yang dilakukan oleh Ustadzah Sri Maryatun menjadi contoh nyata bagaimana dakwah

¹⁵ Salamah, Nugroho, and Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan."

mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kebutuhan jamaah, terutama perempuan yang menghadapi tekanan domestik. Dengan menyediakan ruang aman untuk mendengarkan dan mendampingi, Ustadzah Sri menjadikan dakwah sebagai terapi sosial yang menguatkan mental dan spiritual jamaah secara bersamaan.

3. Peran Dai Perempuan dalam Membentuk Ketahanan Sosial Komunitas

Fungsi dakwah sebagai terapi sosial tidak lepas dari peran sentral dai perempuan dalam menciptakan ketahanan komunitas. Dai perempuan memiliki kapasitas khas dalam membangun jembatan sosial di antara jamaah melalui nilai empati dan solidaritas.¹⁶ Kepekaan emosional yang melekat pada peran sosial perempuan membuat mereka lebih mudah menjangkau persoalan batin jamaah secara personal. Ustadzah Sri menunjukkan bagaimana fungsi sosial ini berjalan secara natural dalam ruang-ruang dakwah komunitas yang lebih cair dan informal. Ia tidak hanya hadir sebagai pengisi pengajian, tetapi juga sebagai penggerak solidaritas jamaah, seperti menggalang bantuan untuk anggota yang sakit atau mengalami musibah. Pendekatan ini memperkuat ketahanan sosial, membangun rasa saling peduli, dan menciptakan jaringan dukungan yang berbasis spiritualitas.

Lebih jauh, kekuatan dakwah empatik juga terletak pada pendekatan individual dan humanistik yang membangun relasi antara dai dan mad'u sebagai sesama manusia. Dalam praktiknya, Ustadzah Sri Maryatun menerapkan pendekatan relasional yang membangun komunikasi dua arah. Setelah pengajian selesai, ia tidak langsung pulang tetapi menyempatkan waktu berbincang dengan jamaah, mendengar masalah mereka, dan merespons dengan pendekatan yang penuh empati. Sikap ini menjadikan jamaah merasa dihargai dan diterima secara pribadi. Pendekatan ini mencerminkan esensi dakwah humanistik yang memuliakan manusia sebagai subjek, bukan objek dakwah.

Aspek humanistik dalam dakwah semakin kuat ketika pendekatan ini terintegrasi dengan konseling keluarga. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak permasalahan keagamaan yang dihadapi jamaah berakar dari persoalan rumah tangga, seperti konflik dengan pasangan, kesulitan mendidik anak, atau tekanan

¹⁶ Aji, Retnaningdiah, and Hayati, "Optimization of Work Programs and Activities of A'isyiyah Branch Leaders of Trihanggo Village in Strengthening Women's Empowerment."

ekonomi.¹⁷ Ustadzah Sri memberikan ruang yang luas bagi jamaah untuk menceritakan persoalan-persoalan ini. Ia tidak memberikan vonis atau penilaian, tetapi mendampingi mereka untuk memahami masalah dari sudut pandang spiritual dan psikologis. Dakwah dalam bentuk ini sejatinya juga merupakan praktik konseling keluarga yang bernilai tinggi.

Tantangan-tantangan yang dihadapi dai dalam ruang domestik dan sosial menegaskan pentingnya etika dakwah yang berbasis keistiqamahan. Ketahanan personal dai perlu dipahami sebagai bagian dari etika dakwah yang berbasis keikhlasan dan konsistensi dalam akhlak. Ketika seorang dai menghadapi tantangan dari dalam, seperti penolakan dari keluarga atau lingkungan terdekat, maka respons yang dipilih mencerminkan nilai dakwah yang sebenarnya.¹⁸ Ustadzah Sri menghadapi tekanan dari keluarganya yang awalnya menolak pilihannya berhijab dan berdakwah. Namun, ia tetap memilih jalan santun, sabar, konsisten dan ikhlas. Etika dakwah sejatinya bukan hanya dalam penyampaian, tetapi juga dalam menghadapi ujian personal. Jalan ini sebagaimana disebutkan di dalam al Qur'an surah Ali Imran ayat 159¹⁹:

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..." Kesabaran dan keikhlasan ini menjadi dasar kuat bagi dakwah yang berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.

Seluruh pendekatan dakwah empatik yang dijalankan Ustadzah Sri Maryatun berpuncak pada revitalisasi fungsi masjid sebagai ruang dakwah berbasis komunitas. Masjid tidak lagi cukup hanya menjadi tempat salat berjamaah, tetapi harus menjadi pusat komunitas yang melayani kebutuhan spiritual, edukatif, dan psikososial masyarakat.²⁰ Praktik dakwah empatik seperti yang dilakukan Ustadzah Sri menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat penguatan spiritual sekaligus terapi sosial. Dengan demikian, masjid bukan hanya tempat kultum dan khutbah, tetapi menjadi rumah bersama yang menyatukan keragaman karakter dan latar belakang jamaah. Pendekatan ini sejalan dengan semangat dakwah Nabi Muhammad

¹⁷ Sutikno, "Problematika Rumah Tangga Muslim Modern Dan Solusinya Perspektif Pendidikan Agama Islam."

¹⁸ Fatihah, "Konsep Etika Dalam Dakwah."

¹⁹ Quraish Shihab. "Tafsir al-Misbah Jilid 7."

²⁰ Rusmiati, "Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung Dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang."

SAW yang menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan umat: tempat ibadah, pendidikan, diskusi, bahkan perlindungan sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah empatik yang dilakukan oleh dai perempuan, seperti yang ditunjukkan oleh Ustadzah Sri Maryatun, menjadi strategi efektif dalam membina hubungan spiritual dan emosional dengan jamaah masjid. Pendekatan personal yang mengedepankan empati, mendengarkan tanpa penghakiman, dan membangun keterikatan emosional telah terbukti memperkuat daya jangkau pesan dakwah di kalangan jamaah, khususnya perempuan dengan kebutuhan psikososial yang kompleks. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penekanan bahwa komunikasi dakwah empatik bukan hanya sebagai metode tambahan, tetapi merupakan inti dari praktik dakwah kontemporer yang humanistik. Temuan ini memperluas pemahaman tentang peran dai perempuan sebagai figur pembina ruhani dan sosial yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menjadi agen pemulihan emosional dalam komunitas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketahanan spiritual dai dalam menghadapi tantangan internal keluarga menjadi sumber kekuatan dalam konsistensi dakwahnya, yang sering kali luput dalam studi-studi dakwah sebelumnya.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar para praktisi dakwah mulai mengintegrasikan pendekatan empatik sebagai bagian integral dari program dakwah komunitas, terutama di lingkungan masjid dan majelis taklim. Pendekatan ini dapat diperkuat melalui pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal bagi para dai. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar sosial dan budaya, atau mengeksplorasi dimensi psikologis yang lebih spesifik dari relasi dai dan mad'u dalam berbagai konteks dakwah.

Daftar Pustaka

Aji, Juhari Sasmito, Dian Retnaningdiah, and Kemala Hayati. "Optimization of Work Programs and Activities of A'isyiyah Branch Leaders of Trihanggo Village in Strengthening Women's Empowerment." *Prosiding Seminar Nasional Program*

- Pengabdian Masyarakat* 5, no. 6 (2022): 1310–19.
- Anwar, M Fuad. "Dakwah Sebagai Media Konseling Spiritual." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2019): 55. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i1.5138>.
- Faizah, Rohmatul, and Diva Vidia Alkhalimi. "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2023): 100–108.
- Fatihah, Siti Rohmatul. "Konsep Etika Dalam Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 2 (2019): 241. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3886>.
- Heni Setiawati, Iqbal Firmansyah, Riesqa Marsya Salsabila, and Eko Purwanto. "Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan." *Interaction Communication Studies Journal* 1, no. 4 (2025): 20. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3586>.
- Muhamad, Muhamad. "تحقيق التوازن بين الفهم النصي والسياقي: دراسة منهج التفسير للحبيب عمر ابن حفيظ." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 176-162 : (2024) 12.1
- Rofiq, Hasniar, Luluk Fikri Zuhriyah, and Abdul Muhid. "Komunikasi Dakwah Komunitas Perempuan Pekerja Migran Di Malaysia." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2022): 94–106. <https://doi.org/10.33367/kpi.v4i2.2364>.
- Rubawati, Efa, Masita Indah Rahayu, Kesiapan Mental, Kesiapan Spiritual, Kecerdasan Emosional, and Penerimaan Dakwah. "Kesiapan Mad' U " Dakwah Mental" 7 (2024): 15730–38.
- Rusmiati, Elis Teti. "Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung Dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang." *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora* 4, no. 2 (2023): 54–60. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i2.2991>.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *Quality* 8, no. 2 (2020): 269. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.
- Sutikno, Muhammad. "Problematika Rumah Tangga Muslim Modern Dan Solusinya Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Al-Fath* 01, no. 1 (2024): 1–19.
- Syahputra, Rifaldo, and Juliana Kurniawati. "Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Kelompok Dakwah Jamaah Tabligh Di Masjid Al-Ansor Kota Bengkulu."

Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM) 4, no. 2 (2023): 73–83.
<https://doi.org/10.36085/jsikom.v4i2.5836>.

Tamim, Rouf, Ais Isti'ana, and Suslina Suslina. "Komunikasi Perempuan Dalam Dakwah (Menciptakan Ruang Untuk Representasi Dan Kepemimpinan)." *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* 4, no. 1 (2024): 44.
<https://doi.org/10.24042/jwcs.v4i1.22496>.

Yulia Rahmawati, Farida Hariyati, Ahmad Zakki Abdullah, and Mia Nurmiarani. "Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 1 (2024): 266–79.
<https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>.

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2 dan Jilid 7. (2011): 593, 309.